



Strategi Pemanfaatan *Gadget* pada Santriwati di Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror (Studi Kasus pada Santriwati Pelajar di Yayasan Al-Asror)

Alifia Mahfudhoh, Nurul Fatimah

alifiamahfudhoh@gmail.com, fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2019

Disetujui Agustus 2019

Dipublikasikan Agustus 2019

Keywords:

Gadgets, Islamic Boarding Schools, Santri, Utilization Strategies

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan makna *gadget* bagi santri dan strategi pemanfaatan *gadget* di Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror, Patemon, Gunungpati, Kota Semarang. Data yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Makna fungsi *gadget* bagi santriwati ada dua yaitu, *gadget* sebagai alat komunikasi dan *gadget* sebagai alat untuk mencari informasi, hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang santriwati yaitu dari latar belakang keluarga, teman bermain, dan tingkat jenjang pendidikan. 2) Strategi untuk menggunakan *gadget* yang dilakukan oleh santriwati ada lima strategi yaitu, *pertama*, ketika santriwati dikunjungi atau ditimbal *mahromnya* (orang yang tidak boleh dinikahi seperti orang tua, om dan tante), *kedua*, santriwati meminjam *gadget* kepada wali kamar, *ketiga*, santriwati meminjam ke teman sekolah, *keempat* santriwati membawa dan ditiupkan ke teman sekolah dan yang *kelima*, santriwati membawa *gadget* ke dalam pondok secara diam-diam.

Abstract

This article aims to explain the strategy of using gadgets and the meanings of gadgets for students at As Salafy Al-Asror Islamic Boarding School. This research is a qualitative research conducted at As Salafy Al-Asror Islamic Boarding School, Patemon, Gunungpati, Semarang City. The results of this study indicate that: 1) There are two meanings of the functions of gadgets for students, namely, gadgets as communication tools and gadgets as tools to look for information, this can be seen from the background of students, from family backgrounds, playmates, and levels of education. 2) There are five strategies for using gadgets carried out by santri, namely, first, when students are visited or imbued with mahrom (people who cannot be married like parents, uncles and aunts), secondly, students take gadgets to guardians, third, santriwati borrowed from a school friend, the four santri brought and entrusted by school friends and the fifth, santriwati brought the gadget into the hut secretly.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati,

Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi sekarang ini semakin maju dengan adanya globalisasi yang terjadi. Globalisasi merupakan perubahan besar dari hasil pandangan dunia, maupun dari segala aspek. Kemajuan ilmu teknologi saat ini memberikan perubahan besar pada dunia, seperti pada bidang kesehatan, bidang ekonomi, bidang pendidikan, dan bidang komunikasi. Sekarang ini teknologi menjadi akses utama manusia untuk mendapatkan informasi yang ingin mereka ketahui dengan cepat dan mempermudah manusia untuk melakukan aktivitas dan melihat berita yang telah disebar luaskan oleh media masa yaitu melalui *gadget*, televisi, radio dan internet.

Anwas (2015) mengatakan bahwa masyarakat masa kini umumnya sudah akrab menggunakan berbagai teknologi informasi dan komunikasi, sehingga generasi masa kini seringkali disebut generasi *digital native*. Penggunaan tersebut berawal dari timbulnya rasa gengsi sampai menjadi kebutuhan dalam melakukan aktivitas. Sedangkan Warito (2017) mengatakan bahwa karena dengan adanya harga *gadget* yang semakin murah dan teknologi yang semakin canggih, mempermudah masyarakat untuk mengikuti perubahan teknologi yang semakin berkembang, sehingga semua lapisan masyarakat dapat menjangkaunya dan menciptakan masyarakat yang memiliki literasi teknologi tinggi.

Tidak dapat dipungkiri semua informasi yang diinginkan dapat diperoleh melalui internet dan media sosial lainnya seperti dalam bidang pendidikan. Rani dan Surana (2015) mengatakan bahwa adanya tantangan global dan daya saing yang kita peroleh melalui sistem pendidikan akan menggabungkan teknologi dalam inovasi baru untuk mempermudah peserta didik dalam mengetahui teknologi informasi yang semakin berkembang. Semua informasi yang kita butuhkan tidak hanya didapatkan melalui bangku sekolah saja, melainkan mencari informasi diluar sana dan pengalaman sangat penting untuk menambah wawasan. Lina (2011) proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar harus menarik peserta didik dalam belajar. Seperti adanya fasilitas yang diberikan oleh *gadget* dapat dimanfaatkan dengan baik. Husain (2014) pemanfaatan internet pada pendidikan dapat dijadikan sebuah sistem untuk mewujudkan situasi belajar yang lebih efektif serta efisien.

Namun penggunaan *gadget* memiliki banyak dampak jika dalam penerimaan informasi yang diperoleh tidak disaring (*filter*) secara baik sehingga banyak dari mereka hanya menjadikan *gadget* sebagai hiburan belaka. Wanto (2018) berpendapat bahwa pelatihan dalam pemanfaatan internet untuk keperluan pendidikan khususnya bagi peserta didik perlu dilakukan, dalam mendukung upaya-upaya pengembangan Sumber Daya Manusia yang beradab serta mampu memiliki kemampuan bersaing secara global.

Hilma (2017) lulusan pesantren kelak akan dibutuhkan di dalam masyarakat maupun didalam kehidupan santri, karena dengan kemampuan yang dimiliki oleh santri mampu menghadapi tantangan dunia. Banyak tokoh agama dan budaya yang ada di Indonesia menjadikan pesantren sebagai wadah masyarakat yang menginginkan generasinya mengedepankan nilai agama. Pondok Pesantren dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren tradisional (*salaf*) dan nontradisional (*modern*). Wanto (2017) pondok pesantren menjadi salah satu lembaga yang tidak bisa mengelak dari penetrasi teknologi dan *gadget* yang semakin hari semakin kuat *menjelajah* masyarakat. Perkembangan *gadget* mempermudah santri dalam proses pembelajaran, mengakses informasi, dan mempermudah berkomunikasi.

Hal ini tidak memungkinkan santri untuk ikut menggunakan *gadget* dalam perkembangannya. Sedangkan di Pondok Pesantren yang masih mempertahankan sistem tradisional (*salaf*) *gadget* dilarang untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dianggap akan melunturkan tradisi-tradisi pondok pesantren yang selama ini sudah dibangun. Fitriyansyah (2016) mengatakan bahwa pelarangan memanfaatkan *gadget* akan berdampak pada prestasi belajar siswa, maka perlu adanya pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai sehingga dapat memotivasi siswa belajar dalam memanfaatkan *gadget*. Karena belum tentu peraturan yang diterapkan untuk tidak menggunakan *gadget* akan menjamin tidak timbulnya dampak negatif bagi santri, dan bisa saja dengan larangan tersebut dapat membatasi karya dan keahlian santri ketika terjun dalam masyarakat nantinya.

Pondok pesantren As Salafy Al- Asror adalah salah satu pondok pesantren *salaf* yang memiliki santri lebih dari 200-an yang terdiri dari putra dan putri. Santri tersebut terdiri dari santri pelajar dan santri mahasiswa. Ponpes tersebut memiliki peraturan-

peraturan yang harus ditaati oleh para santrinya, terutama dalam larangan membawa *gadget* ketika berada di lingkungan Ponpes. Dalam hal ini larangan membawa *gadget* hanya berlaku untuk santri pelajar. Sedangkan, santri mahasiswa diperbolehkan membawa *gadget* ke dalam pondok. Kondisi tersebut juga terjadi di sekolah, yang mana santri tidak diperbolehkan membawa *gadget* sedangkan siswa yang bukan santri diperbolehkan membawa *gadget* ke sekolah.

Dari pernyataan tersebut maka akan menimbulkan celah bagi santri untuk membawa dan menggunakan *gadget* di luar pondok maupun di dalam pondok. Hal ini sangat menarik untuk diteliti ketika di era globalisasi saat ini santri dalam pendidikan formal maupun informal membutuhkan akses internet untuk mendapatkan informasi dalam pembelajaran dan juga membutuhkan alat untuk berkomunikasi. Dengan adanya peraturan yang tidak memperbolehkan santri membawa *gadget* memberikan keterbatasan bagi santri untuk mengakses informasi dan berkomunikasi. Untuk itu bagaimana santri memaknai fungsi *gadget* dan bagaimana strategi dalam memanfaatkan *gadget* yang dilakukan santri pelajar Ponpes As Salafy Al-Asror?. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul Strategi Pemanfaatan *Gadget* pada Santriwati di Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror (Studi Kasus Santriwati Pelajar di Yayasan Al-Asror Patemon, Gunungpati, Kota Semarang).

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang kompleks. Jenis penelitian kualitatif mampu mendapatkan hasil secara mendalam karena menggunakan penelitian partisipan yang secara langsung terjun lapangan untuk mendapatkan data yang maksimal.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren *salaf* atau tradisional yang memiliki peraturan pelarangan membawa *gadget* di pondok maupun di luar pondok, yaitu pada Pondok Pesantren As Salafy Al-asror Patemon, Gunungpati, Kota Semarang.

Penelitian ini memfokuskan pada santriwati pelajar yang berada di Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror yang bersekolah di yayasan Al-Asror, tentang makna *gadget*

bagi santriwati dan strategi yang digunakan santriwati dalam memanfaatkan *gadget* di Pondok Pesantren.

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi dan wawancara dengan informan. Informan yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari informan utama, yaitu: santriwati pelajar pondok Pesantren As Salafy Al-Asror, dan informan pendukung yaitu, pengurus, wali kamar, teman sebaya dan ustadz atau ustadzah. Sedangkan data sekunder dari buku, literatur, data santriwati dan data pengurus, serta dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) Observasi Observasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang terkait dengan perilaku, proses kerja, gejala-gejala alam dan jumlah responden yang tidak terlalu banyak (Sugiyono, 2013: 203). 2) Wawancara Menurut Moleong (2006:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. 3) Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus yang diambil dari penelitian ini adalah santriwati pelajar Pondok Pesantren *salaf* atau tradisional yang menerapkan peraturan pelarangan membawa *gadget* di pondok pesantren maupun di luar Pondok Pesantren. Aktivitas santriwati setiap hari di Pondok Pesantren seperti halnya kegiatan mengaji dan aktivitas lainnya. Sedangkan di sekolah santriwati menggunakan dan memanfaatkan *gadget* berupa HP secara leluasa, karena mereka mempunyai teman anak rumah yang diperbolehkan di sekolah membawa *gadget* terutama HP, dalam kesempatan tersebut santriwati dapat menggunakan *gadget* di sekolahan untuk mencari informasi, materi, dan bermain sosial media yang santriwati miliki.

Peraturan Pelarangan Membawa *Gadget* di Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror

Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror dalam melakukan aktivitas sehari-hari memiliki yang harus di taati oleh semua santri, sekarang ini peraturan yang digunakan

adalah peraturan tertulis. Tidak luput dengan peraturan-peraturan yang berlaku pada awalnya, adanya peraturan tertulis ini karena adanya tuntutan untuk memperkuat sistem hukum yang berlaku. Kebanyakan santri yang melakukan kesalahan dan mendapatkan hukuman dari pondok terkadang wali santri tidak menerima konsekuensi yang diberikan, hal ini menjadikan peraturan pondok yang awalnya non tertulis menjadi tertulis.

Adanya peraturan dari setiap seksi kepengurusan seperti, seksi keamanan, seksi pendidikan dan seksi kebersihan, sudah memiliki sanksi yang ditetapkan, seperti adanya perizinan pulang, izin keluar pondok dan pelarangan menggunakan *gadget* dan lain-lain. Banyaknya peraturan tersebut ada santriwati yang menginginkan kebebasan untuk mereka berintraksi, seperti halnya bermain kerumah teman, pergi keluar tanpa izin, mengobrol dengan lawan jenis dan lain-lain. Para santriwati bisa saja melanggar peraturan dengan cara mereka masing-masing seperti pelanggaran tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan pengurus untuk mengontrol santriwati agar mereka menjadi santri yang seperti diharapkan orang tua ataupun pondok pesantren pihak pondok menerapkan peraturan pondok.

Adanya peraturan pelarangan membawa *gadget* di pondok pesantren pada santri diberlakukan sudah sejak awal Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror berdiri, karena bagi pondok tradisional atau *salaf* membawa *gadget* atau alat elektronik dan sejenis barang yang modern tidak diperbolehkan oleh pihak pondok. Karena hal tersebut dapat mengganggu aktivitas kegiatan santri yang sudah di jadwalkan, seperti mengaji, solat berjamaah, Madin dan lain-lain.

Peraturan pelarangan membawa *gadget* di Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror mengalami perkembangan dalam pemberian sanksi atau ketegasan yang diberikan pengurus maupun pengasuh. Dalam setiap kepengurusan Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror, peraturan yang diterapkan memiliki fase-fase yang berbeda dan berubah-ubah, bergantung dengan kejadian yang pernah dialami sejak kepengurusan berjalan.

Kepengurusan yang dulunya menggunakan hukum lisan atau non tertulis menjadi sulit untuk diterapkan, seperti santriwati yang ketahuan membawa HP maka

HP tersebut akan disita selama santriwati lulus sekolah. Hal ini menimbulkan permasalahan antara wali santriwati dan pengurus. Banyak wali santri yang menuntut untuk HP santri dikembalikan pada masa itu, karena tidak adanya bukti bahwa hukum yang akan diberikan lebih berat.

Setelah kejadian tersebut terjadi, peraturan yang awalnya non tertulis atau lisan diganti dengan peraturan tertulis, sekarang pihak pondok dapat membuktikan bahwa adanya pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati yang melanggar sudah ada peraturan tertulis dan hukum yang telah disepakati pengurus dan pengasuh. Sehingga wali santriwati tidak bisa seenaknya untuk menuntut pengurus setelah apa yang dilakukan anak mereka di pondok.

Makna *Gadget* bagi Santriwati Pelajar Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror

Makna *gadget* bagi santriwati yang diterapkan peraturan tidak di perbolehkan membawa *gadget* ke pondok. dalam hal ini santriwati memiliki makna tentang adanya kegunaan *gadget*, salah satunya untuk mencari informasi, berkomunikasi terhadap orang lain dan yang akan menghasilkan intraksi sosial. Ada 2 penggolongan santriwati tentang pemakaian *gadget* di Ponpes As Salafy Al-Asror.

Santriwati Memaknai Gadget sebagai Alat Komunikasi

Santriwati memaknai *gadget* sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi kepada manusia maupun masyarakat yang lain demi menjalankan atau memenuhi kebutuhan masyarakat atau manusia lainnya. Dalam penggunaan *gadget* sendiri, santriwati dibatasi bahkan dilarang dalam penggunaannya, sehingga adanya keterbatasan untuk menjalin komunikasi di Pondok Pesantren dengan masyarakat luar.

Max Weber bahwa melihat kenyataan sosial secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti. Sehingga dalam tindakan yang dilakukan santriwati mengenai *gadget* merupakan suatu bentuk bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, mereka membutuhkan komunikasi yang digunakan untuk berintraksi guna untuk melanjutkan tindakan yang akan dilakukan.

Komunikasi yang dilakukan oleh santriwati bergantung dengan intensitas penggunaan *gadget* yang sering dilakukan ketika di sekolah ataupun pada saat santriwati pulang liburan ke rumah, dalam penggunaan *smartphone* atau *handphone*.



Gambar 1. Intensitas Santriwati Menggunakan HP di Pondok
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 27 Maret 2019, pukul 22.30 WIB).

Setiap ada kesempatan di pondok santriwati memanfaatkannya, waktu pagi hari, siang hari dan malam hari. Seperti pada saat kesempatan ketika wali kamar perasaannya lega, maka jika santriwati ingin meminjam bisa leluasa dan ketika teman santriwati main atau menginap di pondok maka santriwati dapat menggunakan. Hal itu dilakukan santriwati secara diam-diam, jangan sampai ketahuan pengurus, jika ketahuan maka santriwati yang memanfaatkan *gadget* tersebut akan ditegur. Di dalam kehidupan sehari-hari terutama pada keluarga yang hidup dari kalangan keluarga menengah keatas, mereka memiliki fasilitas dan kebiasaan yang jauh berbeda dari kehidupan di Pondok Pesantren. Menggunakan *gadget* dengan meminjam pengurus atau wali kamar diperbolehkan akan tetapi harus seijin dengan pengurus atau wali kamar.

Santriwati Memaknai Gadget Sebagai Alat untuk Mencari Informasi

Santriwati memaknai *gadget* sebagai alat untuk mencari informasi karena adanya kebutuhan informasi dan komunikasi yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. *Gadget* merupakan salah satu alat yang dapat menunjang masyarakat untuk menambah wawasan dan memenuhi kebutuhan. Seperti adanya santriwati yang berada di Ponpes mengalami kesulitan dalam mencari informasi, sehingga mereka harus meminta bantuan kepada teman sekolah yang lain untuk memenuhi kebutuhan santriwati

dalam mencari informasi dan komunikasi yang dibutuhkan. Santriwati yang berinisial Si C juga memberikan pernyataan bahwa *gadget* itu sangat penting untuk digunakan mencari informasi, ia bercerita sebagai berikut.

“*Gadget* itu ya penting banget mbak, buat cari informasi, buat komunikasi sama orang tua juga. Apalagi kalo saya kelas XII, harus cari tugas sama referensi, browsing sana sini. Soalnya kalau anak pondok itu susah mbak. Kadang waktu di sekolahan ada tugas belajar kelompok, anak rumahan itu milih kelompok sama anak rumahan juga, jadinya anak pondok satu kelompok sama anak pondok, kan susah mbak. Kalo biasanya gurunya tahu kalo seperti itu maka dibagi kelompoknya antara anak rumahan sama anak pondok dan satu lagi ketika kita membutuhkan informasi atau mendaftar untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi juga susah”. (Si C, kelas X11, Tanggal 11 Maret 2019, pukul 09.10 WIB)

Penjelasan Si C tersebut tentang makna *gadget* baginya merupakan hal penting, karena untuk menunjang proses pembelajaran. Pada kurikulum 2013 ini, siswa dianjurkan untuk mencari materi pembelajaran terlebih dahulu, sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai. Karena kelas XII merupakan puncak dari proses belajar yang dilakukan selama menempuh jenjang pendidikan, banyak ujian yang harus ditempuh seperti Try Out, USBM, UMBM, dan Ujian Nasional.

Santriwati dalam informasi pendaftaran untuk melanjutkan ke perguruan tinggi pun mereka ketinggalan informasi, sehingga santriwati tidak mendapatkan kesempatan unyuk mendaftar ke perguruan tinggi. Hal tersebut terjadi karena kurangnya informasi yang didapatkan santriwati, apalagi jika mereka kurang *update*, maka mereka akan menyesal. Seperti kemaren tentang adanya pendaftaran SNMPTN dan SBMPTN mereka kesusahan untuk mengaksesnya, dan kerumitan dalam pendaftaran mereka kebingungan.

Strategi Pemanfaatan *Gadget* pada Santriwati Pelajar Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror

Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror menerapkan peraturan tertulis untuk menertibkan aktivitas santriwati di dalam kegiatan Pondok Pesantren. Dalam peraturan tersebut terdapat pelarangan membawa *gadget* di pondok maupun di luar pondok. Karena hal tersebut dapat berdampak pada peraturan yang diterapkan oleh Pondok

Pesantren *Salaf* atau tradisional yang sejak lama dibangun. Hal ini santriwati dalam masalah kebebasan sangat terbatas dengan adanya peraturan yang berlaku.

Santriwati berada di lingkup sekolah yang sebagian peserta didiknya adalah anak pondok pesantren dan ada juga peserta didik yang *nglaju* atau anak rumah. Santriwati berada diantara anak rumahan yang memiliki kebebasan lebih daripada anak pondok. Yayasan Al-Asror memperbolehkan peserta didik yang bersekolah atau anak rumah diberikan kebebasan untuk membawa *gadget*. Peserta didik dalam hal tersebut harus mengikuti perkembangan dari suatu kebijakan yang berlaku. Karena *gadget* adalah salah satu alat yang digunakan peserta didik untuk menunjang pembelajaran yang ada di kelas.

Tindakan sosial yang dimaksud oleh Weber dapat berupa tindakan-tindakan nyata yang diarahkan kepada orang lain, juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau ditunjukkan untuk orang lain yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi tertentu. Tindakan sosial tersebut dilakukan santriwati karena adanya pengaruh situasi yang dialami oleh santriwati, sehingga santriwati memiliki strategi-strategi dalam memanfaatkan *gadget* di pondok pesantren dengan adanya peraturan yang diterapkan di pondok pesantren yaitu pelarangan membawa *gadget* ke pondok maupun luar pondok. Ada lima strategi yang dilakukan oleh santriwati dalam memanfaatkan *gadget* di Ponpes As Salafy Al-Asror yaitu.

Ketika Santriwati Dikunjungi atau Ditimbali oleh Mahromnya (orang yang haram dinikahi) di Pondok maupun di Luar Pondok

Santriwati mempunyai strategi-strategi sendiri agar dapat menggunakan dan memanfaatkan *gadget* di lingkungan Pondok Pesantren. Santriwati diperbolehkan menggunakan *gadget* jika ada ijin dari pengurus atau wali kamar, dan jika santri di besuk atau *timbangali*, orang tua, teman perempuan atau saudara santriwati (*mahrom*) dapat menggunakan atau memanfaatkan *gadget* di pondok karena ada yang mendampingi dan mengawasi.



Gambar 2. Santriwati Dikunjungi (*ditimbali*) Orang Tua dan Menggunakan HP di Pondok (Sumber: Dokumentasi Penulis, tanggal 24 Maret 2019, pukul 10.15 WIB)

Gambar tersebut menjelaskan bahwa santriwati mempunyai kebebasan dalam menggunakan *gadget* jika dibesuk orang tua atau mahromnya, pada saat orang tua membesuk pasti orang tua membawakan HP untuk anaknya. Disaat itulah anak lebih intensif dengan HP mereka masing-masing dari pada mengobrol dengan orang tua mereka. Ketika santriwati menggunakan HP, santriwati mengaktifkan sosial media yang mereka punya, santriwati akan memberikan kabar bagi teman, saudara mereka yang sekiranya mereka anggap penting.

Santriwati Meminjam Gadget Kepada Wali Kamar

Strategi ini adalah salah satu fasilitas dari pondok pesantren untuk para santriwati yang tidak diperbolehkan membawa *gadget* ke dalam pondok. Strategi ini biasanya digunakan oleh santriwati yang membutuhkan komunikasi kepada orang tua maupun untuk mengerjakan tugas. Meminjam *gadget* seperti HP, laptop pada wali kamar, karena dari pondok sendiri memperbolehkan santriwati menggunakan *gadget* dengan meminjam pada wali kamar.

Tindakan sosial yang dilakukan santriwati dalam memanfaatkan *gadget* ini menurut Weber adalah Tindakan Tradisional (*Traditional Action*) seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Karena strategi ini merupakan sebuah fasilitas yang diberikan pihak pondok kepada santriwati agar mereka dapat memanfaatkan *gadget* tanpa melanggar peraturan yang sudah diberikan pihak pondok, sehingga santriwati dengan tertib menjalankan peraturan yang selama ini yang telah dibuat oleh pihak pondok.

Santriwati Meminjam Gadget kepada Teman Sekolah

Santriwati yang membutuhkan *gadget* untuk menunjang kebutuhan komunikasi maupun mencari informasi, salah satunya dengan meminjam teman sekolah ketika santriwati berada di sekolah. Santriwati tidak ingin mengambil resiko jika membawa HP ke pondok, mereka akan mendapatkan konsekuensi yang telah ditetapkan. Waktu yang dihabiskan santriwati di sekolahan merupakan suatu kesempatan bagi santriwati untuk memanfaatkan *gadget*.

Waktu sekolah santriwati lebih bebas dari pada di pondok, santriwati mempunyai waktu sekitar 7 jam berada di sekolah. Mereka lebih suka menghabiskan waktu di sekolah dibandingkan dengan di pondok. Ketika sekolah libur seperti tanggal merah, libur panjang belum tentu Pondok Pesantren libur, jadi santriwati tidak diperbolehkan pulang kerumah, santriwati harus melakukan kegiatannya full di Pondok.



Gambar 3. Santriwati Pelajar Memanfaatkan HP di Sekolahan dengan meminjam teman kelas.

(Sumber: Dokumentasi Penulis, tanggal 4 April 2019, pukul 10.00 WIB)

Santriwati yang terbiasa memanfaatkan *gadget* di sekolahan jika libur sekolah mereka merasa sepi dan bosan. Karena di hari-hari sekolah santriwati lebih mudah menggunakan HP, bisa bercanda bersama teman kelas dan bertemu teman sekolah. Biasanya santriwati yang merasa bosan dengan kegiatan pondok, mereka ijin keluar pondok untuk membeli perlengkapan kebutuhan sehari-hari seperti, peralatan mandi, membeli jajan dan membeli kebutuhan yang lainnya. Disaat keluar pondok santriwati merasa lebih lega bisa menghirup udara luar.

Strategi yang digunakan oleh santriwati ini menurut Weber adalah Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Ration*) Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya sehingga dalam meminjam kepada teman sekolah santriwati tetap bisa berkomunikasi dengan orang lain. Santriwati dapat menggunakan Hp teman sekolah waktu di sekolah dan dijadikan sebagai hiburan

Santriwati Membawa Gadget dan Dititipkan

Strategi membawa *gadget* dan dititipkan ke teman sekolah merupakan strategi yang paling sering digunakan oleh santriwati, karena satrategi ini lebih sedikit resikonya dari pada membawa *gadget* di pondok. *Gadget* yang biasanya digunakan oleh santriwati adalah *smaratphone* atau *handphone*, santriwati dapat menggunakan ketika mereka berada diluar pondok.

Salah satu strategi yang digunakan oleh santriwati ini merupakan suatu cara agar dalam pelanggaran tersebut tidak diketahui oleh pengurus. Alasan mereka membawa HP ke pondok bukan hanya karena informan butuh, akan tetapi karena informan iseng untuk membawa, mereka ingin mempunyai hak sama dengan teman rumah, sehingga santriwati melakukan hal tersebut.

Hukuman yang diberikan pengurus kepada santriwati yang melanggar peraturan akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tata tertib yang tertera dibuku tata tertib. Akan tetapi dari penjelasan pengurus tentang pemberian hukuman bagi santriwati bergantung dengan siapa yang mendapat hukuman, seberapa berat pelanggaran yang dilakukan dan bagaimana aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh santriwati yang melanggar.

Seperti adanya seksi pendidikan yang mengurus kegiatan kependidikan yaitu jama'ah, mengaji, seksi kebersihan yang mengurus kegiatan kebersihan yaitu jadwal piket, kerja bakti, dan seksi keamanan yang mengurus keamanan pondok maupun santriwati yaitu tentang pelanggaran membawa *gadget*, atau menertibkan peratura yang ada di pondok. Setiap hukuman yang diberikan kepada santriwati terlebih dahulu pengurus mengecek data hukuman yang diberikan pengurus kepada santri, sehingga

hukuman yang diberikan bersifat flaksibel jika pelanggaran yang dilakukan bukan pelanggaran berat.

Strategi yang dilakukan oleh santriwati menurut Weber strategi tersebut merupakan Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*) karena tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Dalam strategi ini santri mengharapkan strategi santriwati tidak ketahuan, karena hal tersebut dapat menjaga santriwati dalam mendapatkan hukuman, sehingga mereka tidak ketahuan oleh pengurus maupun pengasuh, santriwati memiliki strategi tersebut yaitu untuk menyelamatkan dirinya dari pelanggaran yang telah dilakukannya.

Santriwati Membawa Gadget ke Pondok secara Diam-diam

Strategi membawa *gadget* ke pondok secara diam-diam merupakan suatu strategi *anti menstrim* yang digunakan oleh santriwati. Karena pelanggaran tersebut merupakan pelanggaran berat yang ada di Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror. Santriwati yang ketahuan membawa *gadget* akan langsung disita.

Santriwati yang membawa HP ke pondok secara diam-diam merupakan santriwati yang kamarnya tidak ada wali kamarnya, mereka memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu. Tidak adanya pengawasan dari wali kamar sehingga santriwati memiliki keberanian untuk melakukan pelanggaran. Biasanya semua informasi yang didapatkan oleh pengurus melalui wali kamar, sedangkan kamar yang ditempati oleh informan tidak ada wali kamarnya.

Keberanian mereka membawa HP ke pondok salah satunya karena satu kamar dapat diajak bekerja sama, jika informan menggunakan HP di kamar maka santriwati yang lain juga ikut menggunakan. Informan melakukannya ketika tengah malam, pada waktu santriwati yang lain dan pengurus sudah tidur semua, mereka melakukan strateginya, jadi waktu tengah malam mereka digunakan untuk bermain HP. Saat santriwati waktu bangun untuk melaksanakan solat subuh mereka ketiduran dan ketika mereka melakukan aktivitas yang lain terganggu.

Strategi yang dilakukan oleh santriwati dalam memanfaatkan *gadget* kali ini menurut Weber adalah Tindakan Afektif (*Affectual Action*) tipe Tindakan Sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Karena strategi yang dilakukan ini merupakan pelanggaran yang dilarang oleh pondok pesantren. Dengan emosi santriwati yang mengganggu *gadget* adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan untuk mencari informasi, santriwati dengan pertimbangan yang selama ini dapat didapatkan dengan dibatin, maka mereka merencanakan dengan sadar untuk membawa *gadget* ke pondok secara diam-diam. Sehingga hal tersebut sangat berbahaya bagi santriwati jika ketahuan.

Dan informan tersebut benar-benar membutuhkan kesiapan mental untuk menghadapi resiko yang dilakukannya. Proses-proses mental yang dihadapi oleh santriwati merupan sebuah bentuk simbol pemberontakan santriwati dalam menghadapi peraturan Pondok Pesantren, dengan adanya perkembangan teknologi dan perkembangan pola pikir santriwati mulai menjadi kritis.

SIMPULAN

Mengetahui strategi yang dilakukan santriwati untuk memanfaatkan *gadget* di Ponpes dapat dilihat dari pemaknaan santriwati terhadap *gadget* tersebut. Santriwati memaknai *gadget* sebagai alat komunikasi dan alat untuk mencari informasi. Pendapat tersebut dapat dilihat dengan adanya santriwati dengan jenjang pendidikannya, dari latar belakang keluarga santriwati, pergaulan santriwati dan adanya teman sebaya yang mendukung dalam penggunaan *gadget* di pondok maupun di sekolah.

Strategi pemanfaatan *gadget* yang dilakukan santriwati ada 5 strategi yaitu pertama ketika santriwati dikunjungi atau *ditimbali* oleh mahromnya (orang yang haram dinikahi) di pondok maupun di luar pondok, kedua santriwati meminjam *gadget* kepada wali kamar, ketiga santriwati meminjam *gadget* kepada teman sekolah, keempat santriwati membawa *gadget* dan ditiptkan, kelima santriwati membawa *gadget* ke pondok.

Kebanyakan Pondok Pesantren mengatur penggunaan *gadget*, akan tetapi data lapangan menunjukkan bahwa masih banyak dijumpai santriwati yang tetap menggunakan alat *gadget* meskipun sudah mengetahui dengan adanya peraturan larangan untuk menggunakannya. Hal ini sesuai dengan pemaknaan *gadget* dan adanya strategi yang digunakan santriwati dalam memanfaatkannya. Dalam Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber bahwasannya ada 4 fase untuk mengklasifikasikan manusia dalam bertindak. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya rasionalitas yang dimiliki manusia untuk menemukan pemaknaan tindakan tersebut. Adanya peraturan yang diterapkan di pondok pesantren tradisional atau salaf yaitu pelarangan membawa gadget ke dunia belajarnya, santriwati dapat berfikir dengan adanya tindakan yang dilakukan dengan adanya tindakan yang dilakukan oleh orang lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pondok pesantren As Salafy Al-Asror yang telah membantu dalam melakukan penelitian ini, kepada informan utama yaitu santriwati pelajar pondok pesantren As Salafy Al-Asror, dan informan pendukung yaitu pengasuh, pengurus, ustadz atau ustadzah, dan teman sebaya. Semua pihak yang telah membantu saran dalam penelitian hingga penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna untuk semua pihak, terutama dalam sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan untuk kelanjutannya, serta bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

REFERENSI

- Anggraeni, Lina. 2011. Pengenalan Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*. 3 (2)(2011): 180-187.
- Anwas, Oos M. 2015. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan komunikasi pada Pesantren Rakyat Sumber Pucang Malang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 21, Nomor 3, Desember 2015. Pustekkom Kamdikbud. Ciputat, Tangerang Selatan, Banten.

- Fitriansyah, Fifin. 2016. Pemanfaatan Media Pembelajaran (Gadget) untuk Memotivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*. Vol. 16, No. 01.
- Harfiyanto, Cahyo Budi Utomo, Tjaturahono Budi. 2015. Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang. *Journal of Educational Social Studies*. Vol. 4, No. 1. Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Husain, Chaidar. 2014. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 02, No. 02, Juli 2014; 184-192.
- Lutfiana, Hilma. 2017. Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup bagi Santri Ndalem di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Kabupaten Kudus. *Jurnal Solidarity*. 6(1)(2017).
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rani, Sushma dan Ajay Surana. 2015. Perception of Students About the Use of Future Gadgets in Education. *International Journal of Innovation and Research in Education Sciences*. Vol. 02, No. 03. ISSN: 2349-5219.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Wanto, Anjar dkk. (2018). Pelatihan dan Bimbingan dalam Pemanfaatan Internet yang Baik dan Aman Bagi SMK Anak Bangsa Desa Bandar Siantar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol, 09. No, 02 September 2018.
- Warto. 2017. Budaya Gadget di Pondok Pesantren Mitra IAIN Purwokerto. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 15, No.2, Oktober 2017. Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto.